

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKS BEBAS DI SMA N 1 TAWANGSARI SUKOHARJO

Yayuk Dwi Oktiva *
Abi Muhlisin **

Abstract

The progressive of Interaction among the existing adolescent hardly worrying of especially behavior of free sex is circle by adolescent. Some factors influencing behavior are the position of adolescent assuming behavior of free sex is development of era which must be followed. Some factor influencing adolescent position to free sex for example adolescent knowledge, pattern takes care of old fellow, milieu, etcetera. Purpose of this research are to known the correlation between adolescent knowledge about health of reproduction and pattern takes care of old fellow with adolescent position about free sex at student SMA N 1 Tawangsari Sukoharjo. This research is descriptive research of correlative that is explaining relation between two phenomenons that is adolescent knowledge about reproduction health; pattern takes care of adolescent old fellow and position about free sex. Research sample are 274 students at SMA N 1 Tawangsari Sukoharjo applies technique cluster random sampling. Data processing technique applies analytical technique Chi Square. Based on the result of research and solution, hence conclusion from this research is: (1) the knowledge about health of reproduction of student in SMA N 1 Tawangsari Sukoharjo most of good, (2) the pattern takes care of student old fellow in SMA N 1 Tawangsari Sukoharjo most of authoritative, (3) the adolescent position about free sex at student SMA N 1 Tawangsari Sukoharjo most of good, (4) there is relationship is being between adolescent knowledges about health of reproduction with adolescent position about free sex at student SMA N 1 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo. So improvement of adolescent knowledge about reproduction health, hence adolescent position about free sex also increasingly good, and (5) there is low relationship between patterns takes care of old fellow with adolescent position about free sex at student SMA N 1 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo. Result of research indicates that student having pattern to take care of authoritative to have position about free sex better than student having pattern to take care of permissive.

Keyword: *knowledge about reproduction health, pattern takes care of old fellow, position about free sex.*

* Yayuk Dwi Oktiva

Mahasiswa S1 Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

**Abi Muhlisin

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS Jln. Ahmad Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok yang paling peka secara emosional. Lemas mengalami depresi dan mudah dipengaruhi. Agar diakui sebagai manusia yang telah dewasa, remaja bergaul dan melakukan seks bebas sehingga ada beberapa siswa yang hamil di luar nikah. (Soetjiningsih, 1999).

Maraknya pergaulan bebas memacu remaja untuk melakukan seks bebas. Sejalan perkembangan jaman yang semakin pesat, orang tua di tuntut untuk selalu memberikan pengawasan pada anak-anaknya dalam hal pergaulan dan seksualitas. Kurangnya pelajaran dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, sehingga mempengaruhi gaya pacaran dan pergaulan. Apabila remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar, serta peran pola asuh dari orang tua yang baik maka remaja akan terjerumus pada perilaku seks bebas.

Secara psikologis usia remaja adalah usia ketika seseorang mengalami masa peralihan antara usia anak-anak dan dewasa. Menurut Gallatin (1999), menggambarkan usia remaja sebagai usia yang penuh badai dan tekanan, suatu tahapan ketika sifat-sifat manusia yang baik dan yang buruk tampil secara bersamaan.

Dari sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pregnancy*) di kalangan remaja. Masalah-masalah yang disebut terakhir ini dapat menimbulkan masalah-masalah lainnya yaitu aborsi dan pernikahan usia muda. Semua masalah ini oleh WHO disebut sebagai masalah kesehatan reproduksi remaja, yang telah mendapatkan perhatian khusus dari berbagai organisasi internasional (Ayu, 2008).

Minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, khususnya pendidikan seks yang menyimpang, seringkali membuat banyak remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Lingkungan pergaulan juga memberikan andil besar dalam hal ini. Selain itu juga didorong dengan sikap remaja yang cenderung ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru.

Dunia seks bagi kalangan remaja masih misterius. Jika salah melangkah akan

terjerumus dalam seks bebas. Data kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6% (Ayu, 2008).

Kota Sukoharjo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang berkembang, seperti telah banyaknya perumahan yang berdiri, selain itu telah banyak dibangun pertokoan, pusat pelayanan kesehatan, sekolah-sekolah dan lain-lain. SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di kabupaten Sukoharjo yang letaknya tidak jauh dari pusat kota. *Survey* pendahuluan yang peneliti lakukan dari wawancara dengan kepala Tata Usaha dan guru-guru SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo didapatkan data bahwa sudah pernah ada pendidikan tentang kesehatan reproduksi, tetapi masih ada perilaku yang menyimpang ke arah seks bebas yang dilakukan oleh siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo. Perilaku menyimpang tersebut seperti pernah terjadi kasus hamil diluar nikah di SMA N 1 Tawang Sari. Sedangkan hasil wawancara dengan beberapa siswa didapatkan data bahwa sebagian dari siswa mulai mengetahui tentang hubungan seks melalui VCD porno, komik porno, dan majalah-majalah porno. Dimana dengan adanya media elektronik dan media lain yang dijual murah memudahkan dan membebaskan para remaja untuk mendapatkannya. Sedangkan informasi tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan dari media masa, media elektronik, orang tua, guru, saudara atau kakak, petugas kesehatan dan dari teman atau pacar. Menurut mereka berpacaran dengan berciuman boleh asalkan tidak berhubungan seksual. Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan siswa terhadap kesehatan reproduksi masih kurang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk menjelaskan hubungan

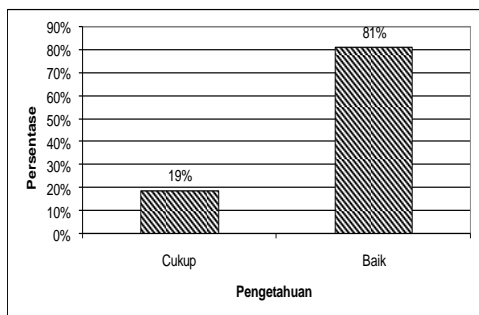
dua variabel yaitu variabel independent (pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pola asuh orang tua) dengan variabel dependent (sikap remaja tentang seks bebas) melalui uji hipotesis pada suatu saat tertentu.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo yang berjumlah 869 siswa/siswi. Sampel penelitian sebanyak 274 siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo dengan metode penentuan sample *cluster random sampling*.

Analisa data pada penelitian ini adalah bivariat. Untuk dapat menguji dan menganalisa data digunakan tehnik *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

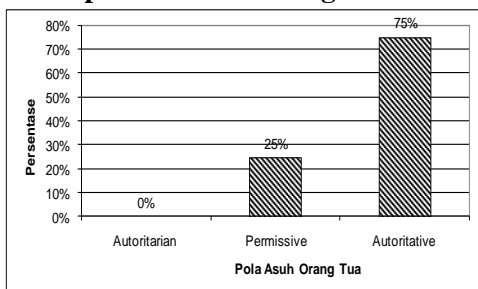
Analisis Univariate Deskripsi Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi



Grafik 1. Distribusi Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagaimana ditampilkan pada grafik 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 222 responden (81%) dan 52 responden (19%) memiliki pengetahuan cukup.

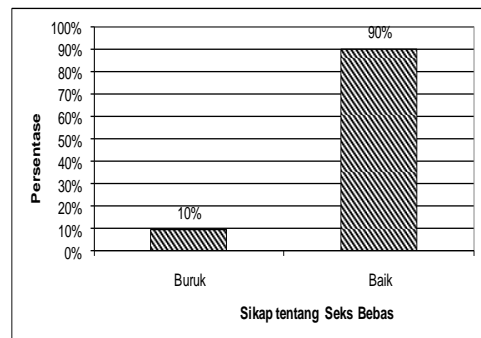
Deskripsi Pola Asuh orang tua



Grafik 2. Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Distribusi responden berdasarkan jenis pola asuh orang tua pada grafik 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima pola asuh autoritative dari orang tuanya yaitu sebanyak 206 responden (75%), dan sisanya 68 responden (25%) memiliki pola asuh permissive, dengan demikian tidak ada satupun siswa yang memperoleh pola asuh otoriter dari orang tuanya

Deskripsi Sikap Remaja tentang Seks Bebas



Tabel 3. Distribusi Sikap tentang Seks Bebas

Distribusi responden berdasarkan sikap tentang seks bebas sebagaimana ditampilkan pada grafik di atas, maka nampak bahwa sebagian besar reponden memiliki sikap yang baik terhadap seks bebas, yaitu sebanyak 247 responden (90%) dan sisanya 27 responden (10%) bersikap buruk.

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas.

Tabel 1. Tabulasi Silang Sikap Remaja Tentang Seks Bebas

Hasil distribusi silang sikap remaja tentang seks bebas ditinjau dari tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi pada table di atas menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang reproduksi, maka semakin baik sikapnya tentang seks bebas.

	Sikap				Total	
	Baik		Buruk		Total	
	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)
Penget Cukup	20	39	32	61	52	100
ahuan Baik	7	3	215	97	222	100
Total	27	10	247	90	274	100
	$\chi^2 = 59,129$		$p-v = 0,001$		H_0 ditolak	

Hal tersebut terlihat dari distribusi sikap remaja tentang seks bebas ditinjau dari tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi dimana pada tingkat pengetahuan cukup terdapat 32 responden (61%) bersikap baik namun terdapat pula 20 responden (39%) bersikap buruk. Sedangkan pada tingkat pengetahuan baik terdapat 215 responden (97%) bersikap baik dan hanya 7 responden (3%) yang bersikap buruk terhadap seks bebas.

Pengujian hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas menggunakan uji *Chi Square*. Syarat uji *Chi Square* pada tingkat signifikansi 5% adalah menerima H_0 jika $p-value > 0,05$; dan menolak H_0 jika $p-value \leq 0,05$. Hasil *Chi Square* diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 59,129 dengan nilai probabilitas ($p-value$) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas hitung ($p-value$) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan penelitian adalah menolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010.

Hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas.

Tabel 2. Tabulasi Silang Sikap Remaja Tentang Seks Bebas dengan Pola Asuh Orang Tua

	Sikap				Total	
	Baik		Buruk		Total	
	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)	F (%)
Pola Permif	14	21	54	79	68	100
asuh Author	13	6	193	94	206	100

Total	27	10	247	90	274	100
$\chi^2 = 11,732$	$p-v = 0,001$		H_0 ditolak			

Hasil distribusi silang sikap remaja tentang seks bebas ditinjau dari pola asuh orang tua pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja diantara pola asuh permissive dan authoritative. Pada remaja yang memperoleh pola asuh permissive terdapat 54 responden (79%) memiliki sikap yang baik terhadap seks bebas dan 14 responden (21%) memiliki sikap yang buruk. Sedangkan pada pola asuh authoritative terdapat 193 responden (94%) memiliki sikap yang baik terhadap seks bebas dan hanya 13 responden (6%) yang memiliki sikap buruk tentang seks bebas.

Hasil *Chi Square* hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 11,732 dengan nilai probabilitas ($p-value$) sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas hitung ($p-value$) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka keputusan penelitian adalah menolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010.

Pembahasan

Hasil analisis tentang pengetahuan reproduksi responden, menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81%) memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan responden yang baik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi yang meliputi, pengertian, masalah dan faktor yang berdampak buruk tentang kesehatan reproduksi.

Pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi yang baik tersebut tentunya tidak datang begitu saja. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di sekitar remaja, antara lain pendidikan dan umur (Mubarrak, 2006).

Sementara itu Keraf (2001) menyatakan bahwa secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tingkat pendidikan, kesehatan fisik terutama pada panca indera, usia berhubungan dengan daya tangkap dan ingatan terhadap suatu materi, media atau buku. Hoy dan Miskel *cit* Sugiyono (2006), mengemukakan pengetahuan (*knowledge* atau *ilmu*) adalah bagian yang esensial-aksiden manusia, karena pengetahuan adalah buah dari "*berpikir*". Pengetahuan manusia diperoleh melalui persepsinya terhadap stimulus dengan menggunakan alat indra. Hasil persepsi berupa informasi akan disimpan dalam sistem memori untuk diolah dan diberikan makna, selanjutnya informasi tersebut digunakan (*retrieval*) pada saat diperlukan. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan dengan mengoptimalkan kemampuan perseptual dan perhatiannya serta mengatur penyimpanan informasi secara tertib. Pengetahuan terbagi dalam dua kategori yaitu pengetahuan yang diterapkan dalam berbagai situasi (*general knowledge*) dan pengetahuan yang berkenaan dengan tugas atau persoalan tertentu (*specific knowledge*).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden tentunya saat ini mereka telah memiliki pendidikan yang memadai sehingga mampu menopang kemampuan mereka untuk menangkap dan memahami informasi-informasi dari luar yang merupakan sumber pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari teman, guru, orang tua, media informasi, internet, dan lain-lain. Rata-rata responden berusia 16 – 18 tahun, dimana pada usia tersebut remaja telah mampu berpikir tentang apa yang baik dan yang buruk, sehingga mereka mampu menyerap informasi tentang kesehatan reproduksi dan mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pola asuh orang tua dalam penelitian ini sebagian besar adalah autoritative. Pada pola asuh autoritative orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan putra-putrinya dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Sedangkan pola asuh authoritative itu sendiri adalah orang tua memberikan peraturan dengan luwes dan memberikan penjelasan tentang sebab

diberikannya hukuman dan imbalan tersebut. Orang tua mengajarkan pada anak bagaimana orang tua menghargai perilaku jika anak bertingkah laku sesuai dengan yang diajarkan orang tua. Aturan-aturan yang diberlakukan di rumah cukup beralasan serta didasarkan pada usia dan kebutuhan. Aturan tersebut berkembang seiring perkembangan waktu untuk memberikan kesempatan pada remaja lebih besar dan bertanggung jawab.

Penduduk wilayah Sukoharjo khususnya Kecamatan Tawang Sari sebagian besar merupakan perantau ke luar kota seperti Jakarta, Surabaya, dan kota-kota besar lainnya. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar anak hidup bersama kakek atau neneknya, dimana kakek dan nenek tersebut tidak memiliki pengawasan yang ketat kepada cucunya. Sehingga pola asuh orang tua terhadap anak di wilayah Kecamatan Tawang Sari adalah autoritative dan permissive, sedangkan pola asuh authoritarian tidak ditemui pada obyek penelitian.

Sikap remaja tentang seks bebas responden pada remaja sebagian besar baik (90%). Sikap remaja yang baik ini menunjukkan bahwa secara konatif, afektif, dan kognitif remaja memiliki sikap yang baik hubungan seks yang dilakukan tanpa ikatan perkawinan.

Sikap remaja tentang seks bebas yang baik tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal yang mempengaruhi sikap tersebut antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media massa (Azwar, 2000). Umumnya budaya di Indonesia masih menganggap tabu atau terlarang adanya hubungan seksual bebas, kondisi ini tentunya mempermudah remaja untuk memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual bebas. Pendidikan agama yang diterima remaja di lingkungan tempat tinggal mereka juga meningkatkan sikap mereka terhadap perilaku seksual pra nikah. Hal tersebut sebagaimana yang disimpulkan dari penelitian Lestari (2006) tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah pada siswa SMA yang berpacaran. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif pada tingkat religiusitas terhadap kecenderungan melakukan seks pranikah pada siswa SMA

yang berpacaran" diterima, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas dalam diri individu maka semakin rendah kecenderungan individu tersebut melakukan seks pranikah, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas dalam diri individu semakin tinggi kecenderungan individu tersebut melakukan seks pranikah.

Hasil *Chi Square* hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 59,129 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas hitung (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka keputusan penelitian adalah menolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan nilai *coefisien contingency* maka hubungan pengetahuan remaja tentang reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010 adalah dalam kategori hubungan yang sedang.

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan hasil tahu, ini terjadi setelah remaja melakukan penginderaan terhadap suatu objek tentang kesehatan reproduksi yang ia peroleh dari jalur formal (pendidikan) maupun nonformal diluar pendidikan seperti membaca buku, orang tua, lingkungan pergaulan dan sebagainya. Fishbein dan Ajzen (Supartini, 2004) mengungkapkan bahwa pengetahuan seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi sikapnya, sikap kemudian mempengaruhi adanya niat untuk mewujudkannya dalam bentuk tindakan.

Sikap responden terhadap perilaku seksual pranikah didorong oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peningkatan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi. Madani (2003) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja akan membantu memahami resiko perilaku serta cara alternatif yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini ternyata mendukung hasil penelitian Sari (2009) tentang pengaruh tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kesehatan reproduksi terhadap sikap remaja tentang seks bebas, ada pengaruh antara lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap sikap remaja tentang seks bebas di SMK N 6 Yogyakarta.

Hasil *Chi Square* hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas diperoleh nilai χ^2_{hitung} sebesar 11,732 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas hitung (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) maka keputusan penelitian adalah menolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010. Berdasarkan nilai *coefisien contingency* maka hubungan pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo tahun pelajaran 2009/2010 adalah dalam kategori hubungan yang rendah.

Cara pandang remaja terhadap seksualitas memberikan dampak negatif bagi generasi muda. Sering remaja malah terjebak dengan mitos-mitos seputar permasalahan seks. Benarkah remaja kurang memahami masalah seks bebas dan penyakit menular seksual? Penelitian yang dilakukan Noor (2007) menunjukkan bahwa sebagai kelompok umur terbesar di Indonesia, remaja menjadi fokus perhatian dan intervensi yang strategis bagi pembangunan bangsa. Diharapkan para generasi muda mampu berperan serta membangun bangsa dan melanjutkan apa yang telah diperjuangkan generasi sebelumnya. Tetapi, globalisasi ternyata memberikan pengaruh yang cukup nyata dalam masyarakat. Terutama di kalangan remaja. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat perlahan-lahan mulai tampak kabur. Selain itu, dengan globalisasi,

informasi dari segala penjuru dunia dapat diakses dengan cepat dan mudah.

Di sisi lain, penyebaran informasi yang sedemikian cepat dan ditambah keingintahuan remaja tentang masalah seks yang begitu besar sering mengakibatkan remaja mengalami perubahan pola pikir. Perubahan itu memengaruhi cara pandang remaja terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual tersendiri. Harus dipahami bahwa pada masa itu, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik yang berlangsung sangat cepat dan mulai tampak matang, termasuk kemampuan untuk bereproduksi -biasanya disebut dengan fase pubertas. Fase pubertas merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan seksualitas seseorang. Sebab, pada fase itulah, secara seksual, ia mulai berfungsi secara sepenuhnya.

World Health Organization (WHO, 2006) pernah mengungkapkan bahwa pada 1.000 wanita di seluruh dunia yang berusia 15-19 tahun terjadi 112 kehamilan, 61 di antaranya dilahirkan, 36 diaborsi, dan 15 tidak diketahui nasibnya. Selain itu, terdapat peningkatan perilaku aborsi tidak aman, yaitu diperkirakan 4,4 juta aborsi dilakukan remaja setiap tahun dan sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman, misalnya minum jamu-jamuan, dan aborsi yang dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Tercatat pula meningkatnya penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja, yaitu kasus-kasus penyakit menular seksual terbesar terjadi pada remaja kelompok umur 15 sampai 24 tahun, separo dari keseluruhan pengidap HIV positif baru berada pada kelompok umur itu. Tetapi, kenyataan yang menyedihkan sekali ketika banyak remaja justru tidak mengetahui apa dan bagaimana cara mereka mendapatkan pelajaran dan pengetahuan tentang masalah seks. Banyak remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah ternyata banyak yang tidak didasari oleh pengetahuan yang cukup berkaitan dengan perilakunya

Terjadinya kehamilan, terinfeksi HIV, dan tertular penyakit menular seksual banyak berawal dari ketidaktahuan remaja. Karena pengetahuan yang kurang, persepsi terhadap risiko perilaku seksual pada remaja sangatlah rendah. Misalnya, sebagian besar remaja berpikir bahwa mereka atau pasangan mereka

tidaklah mungkin hamil atau tidak mungkin menularkan penyakit menular seksual.

Kesehatan reproduksi merupakan proses yang berlangsung mulai dari masa remaja hingga lanjut usia dalam sebuah proses yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan ini berarti bahwa kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh dalam kesehatan reproduksi di usia lanjut, sehingga diperlukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja (Hikmah, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas adalah rendah. Kondisi ini disebabkan bahwa pola asuh keluarga yang paling dominant terhadap sikap seks bebas pada remaja adalah pola asuh *permissive*. Hasil tabulasi silang sikap remaja tentang seks bebas ditinjau dari pola asuh orang tua menunjukkan bahwa remaja yang menerima pola asuh *permissive* dari orang tuanya cenderung memiliki sikap lebih buruk terhadap seks bebas dibandingkan siswa yang memiliki pola asuh *authoritative*. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Suci (2007) tentang hubungan pola asuh *permissive* dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua permisif dengan sikap remaja terhadap seks pra nikah, sehingga semakin *permissive* pola asuh orang tua, maka semakin buruk sikap remaja tentang seks pranikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi siswa di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo sebagian besar baik.
2. Pola asuh orang tua siswa di SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo sebagian besar *authoritative*.
3. Sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Sukoharjo sebagian besar baik.
4. Terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Sehingga peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi,

maka sikap remaja tentang seks bebas juga semakin baik.

5. Terdapat hubungan yang rendah antara pola asuh orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas pada siswa SMA N 1 Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pola asuh authoritative memiliki sikap tentang seks bebas lebih baik daripada siswa yang memiliki pola asuh permissive.

Saran

1. Bagi Remaja
Hendaknya remaja senantiasa meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka semakin memahami resiko dan bahaya perilaku seks bebas pada akhirnya mereka dapat menghindari perilaku tersebut.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Bagi pihak SMA N 1 Tawang Sari, hasil yang diperoleh dari pendidikan kesehatan ini dapat ditindaklanjuti secara kontinyu yaitu pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa untuk menghindari perilaku seksual pranikah.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu tanggung jawab tenaga kesehatan salah satunya adalah perawat. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab perawat terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Perawat hendaknya membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga perawat baik secara formal maupun secara perseorangan menjadi sumber informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja disekitarnya.
4. Bagi peneliti yang akan datang
Peneliti yang akan datang hendaknya memperluas obyek penelitian sehingga akan diketahui faktor-faktor manakah yang paling dominan berhubungan dengan sikap remaja terhadap seks bebas

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 1999. *Sikap Manusia: Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ancok, J. 2002. *Tehnik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2008. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Edisi Revisi Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan R.I. 2001. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Depkes RI.
- Gallatin, J. E. 1999. *A Conceptual Approach to Adolescent*. New York : Norton.
- Hardiansiska. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Jakarta: PKBI.
- Harlock, E. IB. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ida, A. 2008. *Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja*. 7 September 2009. <http://ejournal.unud.ac.id>
- Iskanndar. 1999. *Hasil Uji coba Reproduksi Sehat Anak dan Remaja Untuk Orang Tua*. Makalah Pada Loka Karya Penyusunan Rencana Pengembangan Media. Jakarta: PKBI.
- Kayou. 2008. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Terwujudnya Kampus Sehat*. Surakarta: Deplu BEM FK UNS.
- Kedirijaya. 2009. *Bahaya Seks Bebas*. Jakarta: Singha.
- Lambert. 1999. *Buku Saku Seks Dalam Penyembuhan*. Batam: Interaksa.
- Manuaba, LB.G. 1999. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.
- Melisa. 2006. *Dua Sisi Tentang Seks Bebas dan Cinta*. 7 September 2009, jam 14.56 wib. <http://Wordpress.com>.
- Miqdad. 2002. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Jakarta: Mitra Pustaka.
- Monks, F.J. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metode Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- PKBI. 2001. Hasil Laporan Survei dalam Bernas, Juni 2001. Semarang.
- Santi Endahwati. 2002. *Pengasuh Pola Asuh Terhadap Agresivitas Remaja*. 7 September 2009. <http://uni.com>.
- Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Gravindo Persada.

- Soetjningsih. 1999. *Perilaku Seksual Remaja*. 7 September 2009. www.ugm.ac.id/index.php.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2002. *Psikologi Untuk Perawat*. Jakarta: ECG.
- Tukan. 1999. *Etika Seksualitas dan Perkawinan*. Jakarta: Rajawali.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. remaja Rusdakary